

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah itu dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas tertentu.¹ Menurut McNiff seperti yang dikutip oleh Supardi memandang bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik terhadap kurikulum pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.²

PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.³ Dari beberapa pengertian PTK di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

¹ Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas, (Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008), hal. 28

² Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 102

³ Rochiati Wiriaatmadja, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 12

Zainal Aqib menjelaskan Penelitian tindakan kelas dengan memisahkan kata-kata yang tergabung di dalamnya, yakni: Penelitian, Tindakan, dan Kelas, dengan paparan sebagai berikut: ⁴

1. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.
2. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas diartikan sebagai tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Berdasarkan penggabungan dari pengertian tiga kata tersebut, yakni penelitian, tindakan, dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk penilaian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Arikunto mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.⁵

⁴ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), hal. 12

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.15

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan yakni bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas, terkait dengan hal-hal yang terjadi di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan secara optimal.

Maka Tujuan PTK antara lain sebagai berikut:⁶

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran di kelas.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas.
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas.
4. Melakukan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Secara umum, fungsi penelitian tindakan adalah sebagai alat untuk memperbaiki mutu dan efisiensi praktik pembelajaran di kelas. Secara khusus memerinci fungsi penelitian tindakan menjadi lima kategori, yaitu:⁷

1. Sebagai alat untuk memecahkan masalah melalui diagnosis dalam situasi tertentu.
2. Sebagai alat pelatihan dalam jabatan dan membekali guru dengan ketrampilan, metode dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya, dan menyadari kelebihan dan kekurangan pada

⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 101

⁷ *Ibid*, hal. 102

dirinya.

3. Sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan baru atau inovasi dalam pembelajaran.
4. Sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara guru di lapangan dengan peneliti akademis dan memperbaiki kegagalan peneliti tradisional.
5. Sebagai alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif, impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa karakteristik, yaitu: ⁸

1. Ditinjau dari segi permasalahan, karakteristik PTK adalah masalah yang diangkat berangkat dari persoalan praktik dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan langsung oleh guru.
2. Penelitian Tindakan Kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktik pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.
3. Adanya rencana tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki praktik dan proses pembelajaran di kelas.
4. Adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau peneliti) lainnya dalam rangka membantu untuk mengobservasi dan merumuskan persoalan mendasar yang perlu diatasi.

⁸ Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 17

PTK kolaboratif adalah adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, teman sejawat, siswa dan lain-lain) dan peneliti (dosen, widyaiswara) dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*).⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PTK kolaboratif, yakni kerjasama (kolaborasi) dengan teman sejawat, artinya peneliti dan teman sejawat masing-masing mempunyai peranan dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Kerjasama (kolaborasi) dalam PTK memang sangat penting, karena melalui kerjasama tersebut dapat menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru dan/atau siswa di madrasah ibtidaiyah. Selain itu peran kerjasama (kolaborasi) sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

Sehubungan dengan PTK kolaboratif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, *pertama*, masalah PTK kolaboratif harus dieksplor atau diagnosis secara kolaboratif dan sistematis dari masalah aktual dan faktual yang dihadapi guru atau peserta didik dalam pembelajaran dikelas. *Kedua*, pelaksanaan PTK Kolaboratif dapat diwujudkan melalui pembagian tugas dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, mulai dari mendiagnosis masalah, menyusun usulan,

⁹ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas...*, hal. 63

melaksanakan penelitian, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir. *Ketiga*, kolaborasi tim peneliti dalam PTK harus menunjukkan suatu sistem, tim, peneliti mempunyai kedudukan, peran dan tanggung jawab yang sama, saling membutuhkan, dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan.

Penelitian kolaborasi ini, pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah guru atau teman sejawat. Penelitian ini memfokuskan pada masalah-masalah praktis, guna memperoleh pemecahan secepatnya, oleh karena itu peneliti bekerja sama dengan guru atau teman sejawat.¹⁰

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.

3. Pengamatan (*Observing*)

Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan

¹⁰ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 42

pada waktu tindakan sedang dilakukan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti atau guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan.

Empat tahapan dalam PTK tersebut sering disebut dengan satu siklus. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dirujuk dari model Kemmis & Taggart, yang meliputi:¹¹

1. Perencanaan (*Plan*)
2. Melaksanakan tindakan (*Act*)
3. Melaksanakan pengamatan (*Observe*)
4. Mengadakan refleksi/analisis (*Reflection*)

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observe* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan yang disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observe* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.

¹¹ Suharsimi Arikunto, Dkk, *Penelitian Tindakan...*, hal. 16

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Yapendawa Bendorejo Pogalan Trenggalek, pada peserta didik kelas IV, tahun pelajaran 2015/2016. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Yapendawa Bendorejo Trenggalek, belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*.
- b. Siswa sering menganggap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang sulit dipelajari.
- c. Nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hasil belajar siswa masih relatif rendah, yaitu masih dibawah KKM.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Yapendawa Bendorejo Trenggalek tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 22 peserta didik. Peneliti memilih kelas ini untuk dijadikan subyek penelitian karena kemampuan mereka untuk bekerja dalam menemukan hasil dari permasalahan sudah cukup tinggi. Alasan lain dipilihnya kelas IV karena peserta didik kelas IV dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*, siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan rancangan penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil temuan penelitian.¹²

Peneliti di sini bekerja sama dengan guru kelas di kelas IV MI Yappendawa mengenai pengalaman mengajar IPA. Khususnya tentang struktur bagian-bagian bunga. Sebagai pelaksana tindakan dalam penelitian, maka peneliti sebagai pengajar membuat RPP dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data serta menganalisis data. Guru Kelas dan teman sejawat membantu peneliti saat melakukan pengamatan dan pengumpulan data.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mencakup enam jenis, yaitu:

1. Hasil tes, meliputi tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan dilakukan. Tes merupakan instrumen untuk mengetahui prestasi belajar siswa.
2. Hasil observasi, guna mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Hasil wawancara, yang dilakukan terhadap siswa dan guru berkaitan

¹² *Ibid*, ... hal.170

dengan pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Dokumentasi, merupakan dokumen atau foto–foto tentang kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
5. Catatan lapangan, merupakan catatan rinci yang dibuat oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa MI Yapendawa. Subyek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas IV yang berjumlah 22 peserta didik, yaitu terdiri dari 11 laki–laki dan 11 perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹³ Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁴

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.¹⁵

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308

¹⁴ *Ibid.* hal. 310

¹⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 85

memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan tentang kondisi siswa di kelas. Observasi dilaporkan secara tertulis dan hasil observasi dicatat pada lembar pengamatan yang berupa system penilaian efektif siswa. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi.¹⁶

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Wawancara merupakan teknik penelitian dimana peneliti saling berhadapan muka secara langsung dengan subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tingkat kemampuan siswa. Untuk memperoleh informasi dalam wawancara biasanya diajukan seperangkat pertanyaan atau yang tersusun dalam suatu daftar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV MI Yapendawa Bendorejo Pogalan Trenggalek.

¹⁶ *Ibid.* hal. 84

Bagi guru kelas IV wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Sedangkan bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang pemecahan masalah materi Pesawat Sederhana pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

3. Tes

Tes dapat diartikan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes merupakan suatu alat pengumpulan informasi yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan, tes itu disusun secara sistematis dan obyektif, tes itu berbentuk tugas yang terdiri dari pertanyaan/perintah, tes itu diberikan kepada individu atau kelompok, bahwa dengan tes itu dengan waktu yang singkat kita bisa memperoleh keterangan-keterangan yang kita perlukan.¹⁷ Tes ini digunakan untuk melihat peningkatan, pemahaman, dan pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini tes yang diberikan ada 2 macam sebagai berikut:

a. Pre test (tes awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 100

Pre test memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh karena itu pre test memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran.

b. *Post test* (tes akhir)

Tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing- masing pokok bahasan.

Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tulis dan non test (unjuk karya), pada *post test* dengan bentuk uraian. Pengambilan data hasil *post test* dilaksanakan setiap akhir siklus.

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut

$$\frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.¹⁸

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian¹⁹

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 – 10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.²⁰

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan pegawai sekolah, catatan-catatan bersejarah lainnya. Adapun instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir.

5. Catatan Lapangan

Sumber informasi yang juga tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek

¹⁹Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

²⁰Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal. 91

pembelajaran dikelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi, dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.

Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada bagaimana rincian, ketepatan, dan luasnya catatan lapangan. Sedang catatan lapangan tersebut dapat dilakukan melalui observasi partisipan yang kemudian diikuti dengan wawancara, meninjau ulang sumber data dokumenter, serta kegiatan pengumpulan data lain yang terkait. Sehingga pencatatan dilapangan merupakan kegiatan penting yang mendukung keberhasilan penelitian.²¹

Catatan lapangan berisi rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama melakukan penelitian. Catatan lapangan disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, dan juga mencakup data terkait lainnya. Catatan ini dibuat oleh peneliti setiap kali selesai mengadakan pengamatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satu-satuam yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 186

menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²² Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk lebih memahami, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses mematangkan data yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antara kategori. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

²² *Ibid...*, hal. 248

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* maka data yang diperlukan berupa data hasil belajar diperoleh dari hasil belajar/nilai tes.

Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang peserta didik disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75 persen keatas, untuk menghitung hasil belajar dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh peserta didik dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus *Percentages Correction* sebagai berikut:²³

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari/diharapkan

²³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 112

R : jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N : skor maksimal ideal dari tes tersebut.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* pada siklus I dan siklus II.

Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang tuntas belajar dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%

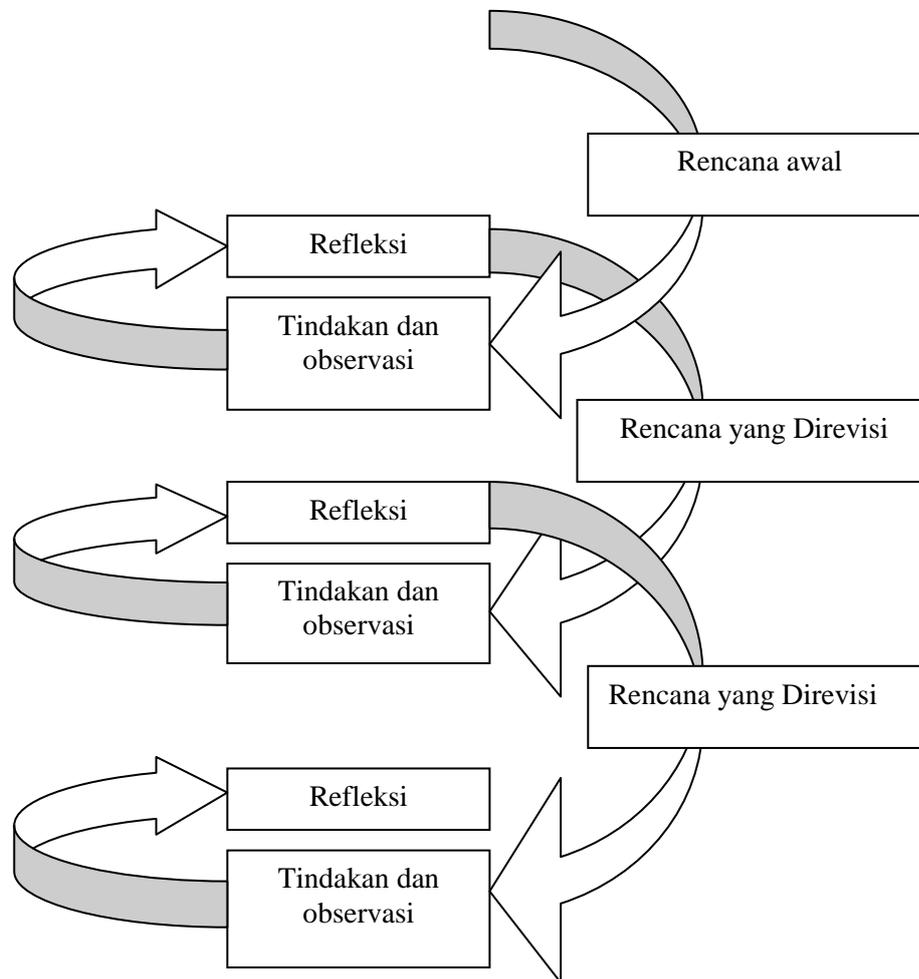
$$\text{Presentase ketuntasan: } P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

G. Prosedur Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini bisa dirujuk dari beberapa model, diantaranya Kemmis & Taggart yang meliputi: planning (perencanaan), acting (tindakan), observing (pengobservasian), reflecting (perefleksian).²⁴ Adapun tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

²⁴Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas (Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya)*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008), hal. 28

Gambar 3.1 Siklus PTK Model Kemmis & Taggart²⁵



Tahap-tahap dalam penelitian tindakan ini masing- masing akan diuraikan sebagai berikut:

Siklus 1

Siklus-1 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mata pelajaran

²⁵ Sa'dun Akbar, *Penelitian....*, hal. 28

IPA di MI Yapendawa Bendorejo Pogalan yang selama ini sudah berlangsung. Kegiatan perencanaan ini mencakup :²⁶

- a. Identifikasi masalah
- b. Analisis penyebab adanya masalah
- c. Pengembangan bentuk tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah

Pada kegiatan Identifikasi masalah peneliti mewawancarai siswa kelas IV MI Yapendawa Bendorejo Trenggalek untuk mengungkap kesulitan-kesulitan apa yang dialami dan dirasakan mereka ketika belajar mata pelajaran IPA, mengungkap perasaan-perasaan siswa yang berkaitan dengan suasana pembelajaran yang dialami dan dirasakan siswa. Disamping itu, peneliti juga melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen tentang kemampuan siswa dalam pembelajaran dokumen latihan dan penugasan, dokumen hasil tes formatif tentang mata pelajaran IPA.

Kegiatan berikutnya adalah analisis penyebab masalah. Dalam kegiatan ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara terhadap siswa secara langsung untuk mengetahui apa sesungguhnya penyebab rendahnya hasil belajar IPA dikelas IV MI Yapendawa Bendorejo Pogalan Trenggalek. Dari data hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Ternyata penyebab sesungguhnya adalah kualitas belajar yang tidak kondusif bagi siswa untuk mengikuti mata pelajaran IPA. Umumnya,

²⁶ Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 20

siswa menganggap bahwa akar penyebab masalah kualitas belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculkan rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja, sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung pasif.
- b. Cara mengajar guru membosankan, kurang menarik.
- c. Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi siswa.

Setelah melakukan identifikasi dan analisis penyebab masalah, kegiatan berikutnya adalah Pengembangan bentuk tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah. Peneliti bersama teman sejawat mengadakan diskusi, dan menetapkan bahwa yang menjadi akar penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Yappendawa Bendorejo Pogalan Trenggalek adalah karena model pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*, merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar, menentukan pokok

bahasan, membuat RPP, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan tes awal dan melakukan tes awal, mengembangkan format evaluasi dan mengembangkan format observasi peneliti dan siswa, serta menyiapkan pedoman wawancara guru dan siswa.

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pra tindakan dan kedua tahap pelaksanaan.

Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pra Tindakan

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam mata pelajaran IPA dikelas yang akan diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan dialog dengan kepala MI tentang penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Melakukan dialog dengan guru bidang studi IPA kelas IV MI Yapendawa Bendorejo Pogalan Trenggalek tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* pada materi struktur bagian bunga.
- 3) Menentukan sumber data.
- 4) Menentukan subyek penelitian
- 5) Melakukan tes awal (*pre test*)

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menyusun dan menetapkan rancangan perbaikan pembelajaran. Tahap perencanaan ini meliputi:

- a) Membuat skenario pembelajaran, dalam hal ini seorang peneliti harus bisa membuat scenario pembelajaran, yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mana dalam pembuatannya harus disesuaikan dengan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dan disetting sesuai dengan model yang akan diterapkan. Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* meliputi: menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, mempersiapkan model pembelajaran untuk memperlancar proses pembelajaran IPA kelas IV.
- b) Menyusun desain pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang materi struktur bagian bunga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*.
- c) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan. Dalam hal ini seorang peneliti harus bisa menggunakan berbagai sumber atau berbagai media yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan bisa berlangsung

secara efektif.

- d) Menyusun tahap-tahap model pembelajaran tipe JIGSAW dalam proses pembelajaran.
- e) Menyusun tes dalam proses pembelajaran, tes setiap akhir tindakan, dan tes akhir setelah serangkaian tindakan dilakukan.
- f) Menyusun instrument pengumpulan data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi peserta didik, lembar observasi pelaksanaan demonstrasi, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan.
- g) Mengkoordinasi program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan program sejawat.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran IPA dengan materi struktur bagian bunga sesuai dengan rancangan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat
- b. Peneliti dan teman sejawat mengadakan observasi/pengamatan dengan menggunakan lembar observasi peneliti, lembar observasi peserta didik, pedoman wawancara, format catatan lapangan dan melakukan

refleksi terhadap tindakan melalui diskusi.

- c. Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi dan membuat kesimpulan berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tindakan pembelajaran yang dilakukan diusahakan supaya tidak mengganggu kebebasan peserta didik dalam berkreasi. Kebebasan berkreasi ini penting sebagai salah satu syarat untuk memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan gagasan secara optimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam belajar. Dalam penelitian tindakan kelas ini penyusun perencanaan pelaksanaan tindakan pembelajaran dibagi menjadi dua pertemuan pada tiap siklus. Penyajian pembelajaran tentang materi struktur bagian bunga dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* dilakukan pada pertemuan pertama, sedangkan tes formatif dilakukan pada pertemuan kedua.

3. Tahap Observasi / Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah kemampuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran serta mempraktekkannya selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung dalam waktu yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi.

Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Menganalisa hasil pekerjaan siswa
- b. Menganalisa hasil wawancara
- c. Menganalisa lembar observasi peserta didik
- d. Menganalisa lembar observasi penelitian

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan masukan untuk memodifikasi, menyempurnakan, dan menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya. Peneliti juga mempertimbangkan apakah kriteria yang telah ditetapkan sudah selesai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil maka peneliti masih melaksanakan dan mengulang siklus tindakan tersebut sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang diinginkan dengan kriteria yang diinginkan. Setiap tindakan dikatakan berhasil apabila memenuhi dua kriteria keberhasilan yaitu kriteria keberhasilan proses dan kriteria keberhasilan hasil belajar.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada pemahaman siswa dalam membangun konsep bangun ruang dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara yang dikembangkan Moleong yaitu:²⁷

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian di MI Yapendawa. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

2. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas dan hasil yang diinginkan, oleh karena itu triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil yang digunakan sudah berjalan dengan baik.²⁸

Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah

1) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi kepada guru IPA kelas IV MI Yapendawa sebagai sumber lain tentang kemampuan akademik yang dimiliki oleh subjek penelitian pada pokok

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*....,hal 327

²⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007), hal.203

bahasan lain, 2) membandingkan hasil tes dengan hasil observasi mengenai tingkah laku siswa dan guru pada saat materi struktur bagian bunga yang disampaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW, 3) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

3. Pengecekan teman sejawat melalui diskusi

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian PTK atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian PTK. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu, peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya. Konsultasi dengan pembimbing dimaksudkan untuk meminta saran pembimbing tentang keabsahan data yang diperoleh.

I. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP), yakni batas lulus purposif (ditentukan berdasarkan kriteria tertentu). Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok.

Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80%. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75-80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.²⁹

Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.³⁰

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan kriterianya, yaitu 70 %. Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman seperti yang telah dijelaskan. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 70% dan peserta didik yang mendapat 70 setidaknya-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Penempatan nilai 70 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas IV dan kepala madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI tersebut. Dan setiap siklus nantinya diharapkan mengalami peningkatan nilai.

²⁹ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal .8

³⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis ...*, hal. 101-102

Rumusnya adalah:³¹

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari/diharapkan

R : jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N : skor maksimal ideal dari tes tersebut.

Pengetahuan Alam (IPA) materi Bunga kelas IV MI Yapendawa Bendorejo Pogalan Trenggalek dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*.

PTK ini direncanakan akan dilaksanakan maksimum 2 siklus, dengan pertimbangan bahwa apabila pada siklus pertama sudah sesuai dengan target, maka PTK dihentikan dan apabila pada siklus pertama belum memenuhi target akan dilanjutkan ke siklus ke-2. Namun apabila pada siklus ke-2 belum memenuhi target, maka tidak diteruskan ke siklus ke-3 dan berhenti sampai pada siklus ke-2, karena mengingat waktu penelitian yang terbatas.

³¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 112